

**KONSTRUKSI KEKERASAN DALAM  
POTRET PEMBERITAAN ISLAM DI KANAL INFORMASI INTERNET  
(Analisis Framing terhadap Website dan Portal Informasi Bergender Islam)**

**Ilham Prisgunanto**

Pengajar Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur,  
Email: prisgunanto@gmail.com

**ABSTRACT**

*Media are window that enable us to see beyond our immediate surroundings, interpreters that helps us make sense of experience that screen our parts of experience and focus on others, mirrors that reflect ourselves block the truth. Any media always talk about gap political ideology behind messages from the text. Because of that this research talk about agenda of Moslem and any related issues in digital media (social media). the Umberella of theories come from content analysis, agenda setting mass media. This research mix two research models that quantitative model of conventional content analysis and qualitative model and for framing analysis Gamson and Modigliani model. The frame work of this research at sociocultural tradition which focus for interaction between people. Collecting data come from google search engine with keyword ISLAM and KEKERASAN and find 5,620,000. After editing process just 100 reporting news from websites and information portal had used for this research. Finding research exactly the same from the research before, that moslem get always bad image in people head. Beside it, Islamic scholar reinforce that perceptions and more over create the new construction of bad perception's moslem because they follow the media agenda mainstream internasional mass media. And the bad perception of moslem would be impact to role's of political especially for leadearships profile of moslem.*

**Keywords :** *Content analysis, violence news, agenda media, internet,*

**PENDAHULUAN**

Islam adalah agama terbanyak yang dipeluk oleh orang Indonesia. Tercatat bahwa Indonesia masuk dalam sepuluh negara terbesar pemeluk agama Islamnya, di samping Pakistan, India, Bangladesh, Turki, Iran, Mesir, Nigeria, Aljazair dan Maroko. Dari salah satu laman di jejaringan internet dengan lugas disebutkan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia sudah mencapai jumlah yang cukup besar, yakni 182. 570.000 orang. ([http://mylaboratorium.blogspot.com/2012/](http://mylaboratorium.blogspot.com/2012/01/10-negara-berpopulasi-muslim-terbanyak)

[01/10-negara-berpopulasi-muslim-terbanyak](http://mylaboratorium.blogspot.com/2012/01/10-negara-berpopulasi-muslim-terbanyak)). Jumlah ini cukup besar dan potensial memengaruhi berbagai sektor kehidupan bangsa di sana. Asumsi mudahnya, bahwa seharusnya Islam sangat menjiwai kehidupan sehari-hari manusianya. Disadari atau tidak, Islam ikut mewarnai dan mempengaruhi konstelansi kehidupan bangsa Indonesia, mulai dari sektor ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, teknologi, dan lain-lain. Apalagi bila dipandang dari sisi lintasan sejarah, Islam masuk ke Indonesia tanpa kekerasan dan permusuhan malah penuh

kedamaian dan penuh kasih sayang. Warna inilah yang menyebabkan orang Indonesia dengan serta merta mau memeluk agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad, sebagai Rasul utusan Allah SWT pada tahun 651 Masehi itu.

Sejarah mencatat bahwa diyakini, Islam masuk Indonesia melalui kelompok tarekat yang penuh dengan kehidupan religi tinggi dan menjiwai kehidupan sufi orang Indonesia yang bertitik sentral pada kehidupan raja dan keraton. Masuknya Islam ke kalangan kerajaan dan istana dengan perlahan, luwes dan bisa mengubah kebiasaan di sana. Semua atas kegigihan penyebar agama Islam yang waktu itu yang bisa lentur (fleksibel) memahami kultur dan kebiasaan masyarakat. Tidak adanya pertentangan yang keras, bahkan para Wali sebagai penyebar agama di pulau Jawa ini begitu bisa masuk dan menjiwai kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan unsur sinkretisme dan 'klenik'. Para Wali yang begitu meneladani Rasulullah mampu menunjukkan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Al-Amin*, atau agama untuk keselamatan dan berkah rahmat untuk seluruh umat manusia. Agama yang memberikan kesejukan bukan kebencian dan pertengkaran, agama yang pasrah menyerahkan diri kepada Tuhannya dan menjunjung tinggi rukun dan iman yang ada di dalamnya.

Islam begitu indah, menyejukkan dan memberikan makna kehidupan yang hakiki bagi semua orang. Penuh dengan rasa toleransi, memahami semua pemeluk agama dan berkasih sayang dengan tidak ada batasan umur, strata sosial dan golongan. Nilai-nilai luhur inilah yang masuk dan diterima karena ada dalam setiap tatanan kehidupan peradaban manusia yang seutuhnya dan merupakan

nilai-nilai kodrati peradaban manusia yang tertinggi. Sayangnya semua itu saat ini seolah-olah luntur dengan begitu maraknya penyimpangan yang ada akan gambaran Islam di mata semua orang. Pemeluk agama Islam adalah jamaah yang penuh dengan tudingan miring, seperti; tukang berkelahi, arogan, mau menang sendiri, suka berperang, memaksakan kehendak, miskin, teroris dan penuh dengan mistik, bahkan masih banyak lagi. Satu yang dikenal adalah istilah Islam radikal yang masuk dalam model dakwah Islam saat ini yang dikenal keras dan arogan. Islam radikal inilah yang diperkirakan memunculkan tindakan terorisme yang marak saat ini di seluruh dunia.

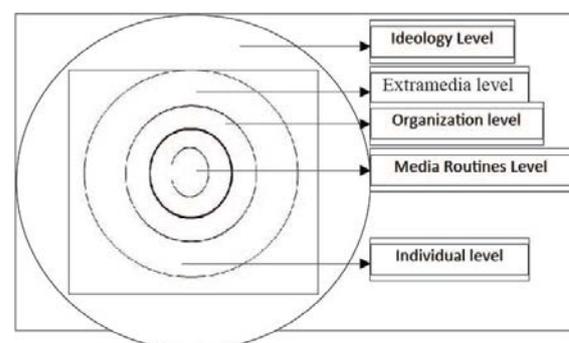
Serangkaian pengeboman daerah obyek vital diyakini dilakukan oleh kelompok Islam radikal ini. Peristiwa pengeboman di depan Kedutaan Australia, Poso, J.W. Marriot di Kuningan - Jakarta dan sejumlah tempat peribadatan non muslim seperti; Gereja, Katedral dan Wihara kerap terjadi. Kegerahan-kegerahan inilah yang menimbulkan konflik horizontal di beberapa wilayah di Indonesia ini, seperti sebut saja kasus Ambon, Poso dan lain-lain. Akhirnya Islam dicap jauh dari gambaran masa lalu seperti lintasan sejarah apa yang diketahui orang. Satu yang menjadi pertanyaan benar yang mana, catatan sejarah atau saat ini yang benar? Gambaran buruk ini jelas mencoreng gambaran Islam di mata dunia. Satu yang diyakini orang adalah media massa memiliki andil besar dalam pembentukan citra dan gambaran yang ada dibenak orang. Dari media massa orang bisa memahami dunia karena sesuai dengan sifatnya media adalah sumber informasi, pengawasan masyarakat dan menjadi tempat pelestarian budaya

(Lasswell dalam Boyd-Barret, 1995). Dengan kemampuan kultivasinya media massa bisa mengarahkan apa yang harus dipikirkan oleh seseorang sehingga di sinilah letak begitu berdayanya (*powerful*) media massa itu.

Penelitian ini lebih menyoroti representasi isi berita yang dilangsir oleh beberapa jejaringan internet sebagai media elektronik yang mampu mewujudkan dunia digital dengan kemampuan konvergensinya (Straubhaar and La Rose, 2004). Jejaringan internet memunculkan semangat demokratisasi dalam pemberitaan, apalagi dengan adanya aplikasi konsep *citizen jurnalisme* yang membuat media massa di internet begitu khusus (*private*) dan menyentuh kelompok tertentu dalam konsep komunitas (Prisgunanto, 2004). Sudah diketahui bahwa internet memiliki keandalan dalam menerobos masuk ke semua tempat, tanpa ada kendala oleh kekuatan hukum, politik, ekonomi atau alasan klasik ‘penyortiran’ dan ‘pemberangusan’. Orang bebas berbicara apa saja dengan tidak ada rasa takut dan intimidasi dari pihak-pihak berkuasa. Satu pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah, apa agenda media dalam konteks gambaran Islam pada pengelola media elektronik di dunia internet? Apa imbas yang akan dimunculkan dengan konstruksi berita sedemikian dalam kehidupan dunia Islam saat ini? Dengan penelitian ini diharapkan orang memahami peran dan kerja media massa secara seutuhnya. Penelitian ini bisa digunakan sebagai upaya melek internet (*internet literate*) bagi semua orang baik untuk jamaah Islam atau orang lain yang ingin memahami Islam secara mendalam.

## KERANGKA TEORI

Para ahli media massa pada tahun 1980-an memulai mempertanyakan, siapa yang menyetting media massa itu? Pada jajaran pencarian kebenaran ini, para peneliti mulai menggali bermacam-macam faktor yang mempertajam agenda media. Agenda media menjadi variabel dependen dimana tradisi penelitian agenda setting, agenda media biasanya berkedudukan sebagai independen variabel. Kunci faktor penyebab adalah mempertajam agenda publik. Kiasan yang berlaku dalam hal ini adalah ‘*Pelling on Onion*’ (lapisan kulit bawang) digunakan untuk mengerti hubungan antara faktor-faktor dan bermacam-macam pengaruh pada agenda media massa. Susunan konsentris dari kulit bawang mempresentasikan sejumlah gambaran pengaruh yang mempertajam agenda media yang dianggap sebagai inti dari bawang. Seperti kulit dari bawang, pengaruh dari lapisan luar akan berpengaruh pada lapisan dalam yang terdekat dengan inti bawang. Elaborasi terperinci tertinggi pada kiasan bawang berisi banyak lapisan, berjarak dari yang berlaku, ideologi sosial pada kepercayaan dan psikologis individualis jurnalis (Shoemaker & S. D. Reese, 1991).



Gb. 1 –Ideologi Level Media Massa

Teori tentang bawang ini apa yang kemudian disebutkan oleh Shoemaker dan Reese sebagai tingkatan *extramedia* sebagai kunci eksternal sumber-sumber berita. Mereka termasuk di dalamnya; para politisi, petugas publik, praktisi yang berhubungan langsung dengan publik dan beberapa individu, seperti; presiden Amerika yang berpengaruh pada khalayak. Presiden sangat mempengaruhi isi media, seperti contoh studi isu negara serikat oleh Nixon tahun 1970 yang ditemukan bahwa agenda 15 isu yang ditujukan berpengaruh selanjutnya pada peliputan berita dalam sebulan di *New York Times*, *the Washington Post* dan dua dari 3 jaringan TV nasional (McCombs, Gilbert & C.H. Eysal, 1982). Tidak ada fakta yang ditemukan mendukung media memiliki pengaruh pada presiden. Sigal menguji *New York Times* dan *Washington Post* selama periode waktu 20 tahun dan ditemukan bahwa mendekati setengah cerita pemberitaan media berdasarkan substansial press release atau subsidi informasi sejenis. Kira-kira 17,5 % dari jumlah total cerita pemberitaan berdasarkan sekurang-kurangnya *press release*, konferensi pers dan penjelasan dari institusi terhitung adalah 32 % (Sigal, L, 1973).

Melihat lebih dalam konsep *extramedia* dalam sosiologi media ini adalah interaksi dan pengaruh media massa juga terjadi pada sumber-sumber lain. Fenomena tersebut sering disebut sebagai *intermedia agenda setting*. Sedapat mungkin tingkat interaksi ditekan dan validasi norma sosial dan tradisional jurnalis diangkat. Nilai profesional adalah lapisan bawang yang lebih mendekati pusat, lapisan yang dapat mendefinisikan aturan dasar untuk mencapai tujuan akhir.

Dan mempertajam agenda media. Kurang memadainya proses pemberitaan dan pemberian informasi juga menjadi sasaran kritik Lippman (Lippman, 1922). Curtis mengkritik para wartawan karena pemberitaannya tidak lengkap dan dipercaya, juga pemilik surat kabar yang sebagian besar hanya memperjuangkan kepentingan mereka sendiri, dalam hal ideologi yang diminati dan keuntungan bisnis bukan penyajian obyektif kepada publik.

Di lain sisi Lippman mengakui bahwa harus dibedakan kebenaran dengan berita, bukanlah cerminan situasi dan kondisi sosial. Namun sering orang meyakini berita sebagai gambaran yang benar, orang memperlakukan seolah itu realitas. Peran pers adalah menyediakan pandangan tentang dunia luar yang membantu membentuk gambaran yang dipikirkan orang (Lowery dan De Fleur, 1995). Persoalan kritis yang muncul adalah apakah topik yang diseleksi pers untuk mempresentasikan dunia luar (*pseudo-environment*). Menentukan interpretasi tentang apa yang sedang terjadi (hal ini berkaitan dengan konsepsi berita selektif atau subyektif daripada obyektif).

Penyelidikan ini muncul pada tahun 1980-an setelah terjadi pembalikan peran agenda media dari variable independen menjadi variable dependen, dari siapa yang menata agenda publik menjadi siapa yang menata agenda media. Dengan demikian mengembalikan fokus dari efek media ke bidang jurnalis, khususnya *gate keeping*. *New York Times* sering memainkan peranan utama dalam *intermedia agenda setter*. Hal ini disinyalir karena kedekatannya dengan misi yang dibawa di halaman muka dari waktu (*time*) dapat

melegitimasi topik yang dianggap patut dijadikan berita.

Kontaminasi *love canal* pada isu negara bagian New York dan *Radon Threat* di Pennsylvania tidak didapati menonjol, daripada ulasan intensif media lokal, sehingga isu-isu yang ada lebih mendekati agenda majalah *Times* (Mazur, 1987). Sebelumnya disebutkan *Times* mengulas masalah-masalah *drug*, studi tersebut menunjukkan bahwa ketika *New York Times* menemukan masalah *drug* negara pada akhir tahun 1985, jaringan berita dan surat kabar utama juga meliput isu yang sama secepatnya mengikuti.

Akhirnya dalam penelitian laboratorium ditemukan bahwa penggalian fungsi agenda setting dari asosiasi pers. Peneliti menemukan tingginya tingkat korespondensi (0,62) di antara topik-topik di antara proporsi cerita berita pada *wire file* (file kawat) dan sampel kecil terpilih oleh subyek-subyek, Subyek diambil dari *wire editor* surat kabar dan televisi (Whitney & Becker, 1982). Studi inilah yang akhirnya menghubungkan antara teori agenda setting dengan penelitian *gate keeping*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berada pada kajian-kajian teoritik ilmu komunikasi khususnya dalam konteks penciptaan teks oleh media massa dalam kajian komunikasi massa. Dengan lugas penelitian yang diadakan lebih pada model analisis isi suatu media massa saja yang dalam hal ini adalah laman dalam jejaringan internet. Dipahami bahwa melalui analisis isi ini akan dipahami konstruksi realitas yang hendak dibentuk oleh si pembuat berita secara nyata dalam dunia internet. Analisis media massa sudah dikenal sebagai cara

sistematik mengukur media massa sejak era tahun 1960-an (Glaser and Strauss, 1967). Penelitian ini menggunakan model triangulasi analisis data, atau penelitian yang dilakukan dua tahap, yakni baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tentu saja ini dilakukan agar kedua metodologi itu dapat saling melengkapi satu dengan yang lain dalam upaya menafsirkan fenomena kehidupan yang ada. Meski diakui bahwa dua model penelitian sedemikian sangat bertolakbelakang dalam tradisi baik dalam tataran epistemologi, aksiologi, ontologi apalagi metodologi.

Analisis pengolahan penelitian ini diawali dengan analisis isi konvensional model kuantitatif yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian analisis data kualitatif agar didapat hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini akan ditelusuri bagaimana si pembuat berita membingkai (frame) pemberitaan atau isi cerita tentang kekerasan dalam agama Islam dalam makna yang terkandung di dalamnya. Analisis isi yang digunakan adalah model framing dengan menggunakan kelompok metode analisis teks dan bahasa, khususnya metode analisis *framing*.

Dijelaskan bahwa analisis *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak dapat diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu melalui istilah-istilah yang dikonotasikan, baik dalam bentuk foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain, bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media massa. Menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani bahwa wacana media adalah elemen yang penting

untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa di masyarakat (Eriyanto, 2008, 21). Dengan jelas disebutkan bahwa paradigma penelitian ini lebih berada dalam paradigma interpretif yang konstruktivistik dan merupakan hasil berinteraksi antar satu manusia dengan manusia yang lain dalam suatu peristiwa (Mulyana, 2004). Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi tidak langsung antar si pembuat isi berita dengan pembaca atau *netter*-nya.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan gawai penelusuran (*SEARCH ENGINE*) “google.co.id” dengan kata kunci ISLAM dan KEKERASAN. Pemilihan laman, blog, portal atau situs di jejaringan internet sampai saat ini masih belum diminati orang karena begitu cair bebas dan demokratis. Pemilihan blog, portal atau situs di jejaringan internet dimaksudkan untuk mengetahui warna terjadinya isi pemberitaan di sana. Apakah dengan minim campurtangan pihak manajemen kekuatan organisasi besar (jaringan berita) warna isi berita sama atau berbeda? Sesuai pendapat Shoemaker and Reese bahwa media massa tidak lepas pada pengaruh ideologi level dalam analogi siung kulit bawang (1996, 35). Dalam penelusuran didapat temuan sebanyak 5,620,000 temuan isi berita dan informasi yang dianggap cukup memberikan warna terhadap isu kekerasan dan Islam. Alasan penggunaan kata kunci ISLAM dan KEKERASAN juga atas dasar penelitian ini ingin melihat konstruksi berpikir pembuat berita yang berorientasi pada citizen jurnalisme yang ada di Indonesia atau kekhususan target audiensnya adalah orang Indonesia. Dengan demikian akan

dipahami cara berpikir mereka terhadap Islam dan kekerasan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yakni; analisis kuantitatif (analisis isi konvensional) dan kualitatif (analisis framing Gamson and Modigliani). Dalam penelitian analisis data kuantitatif penelitian ini menggunakan model penelitian univariat dengan beberapa variabel penelitian, seperti; JENIS BERITA (Websites, Blog, Portal atau *eNews*), TONE isi berita (Positif, Negatif dan Netral), Isi Berita (Narasi, Kejadian/berita atau opini), NARASUMBER (Ahli agama Islam, LSM, Ahli agama non muslim, Pemerintah, lain-lain), ASAL BERITA (Berita Lokal, Internasional dan Nasional). Data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berjenis ordinal dengan analisis data menggunakan distribusi frekuensi biasa dan operasi rata-rata (*mean*).

Dari temuan ini akan dikonfirmasi dengan analisis kedua yang lebih tajam secara kualitatif. Analisis isi framing menggunakan model Gamson and Modigliani lebih menekankan pada penggunaan kiasan dan kekuatan kata dalam menerangkan maksud dari pelangsiran berita yang ada di jejaringan internet. Analisis isi media massa secara kualitatif agar analisis isi lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi berita media yang mampu menghubungkannya antara konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat dengan nuansa keberpihakan yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan penyusunan berdasarkan analisis teori-teori, prinsip-

prinsip serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan dengan menggunakan penalaran deduktif-deduktif serta prosedur teknik sistematis.

Penelitian dilakukan secara ilmiah dengan menggunakan metode dan teknik tertentu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Kegiatan penelitian ilmiah mencakup; mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa, sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Loftand dalam buku Moleong sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004, 154).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika, sistematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2004,150). Fokus penelitian ini adalah konstruksi makna yang ada dalam konteks Islam dan kekerasan. Dalam kajian ilmu komunikasi segala macam tanda adalah teks yang ada di dalamnya adalah simbol-simbol yang sengaja dipilih, disusun dan disampaikan

akan memunculkan makna tertentu. Misalnya, teks iklan, teks wacana, film sebagai teks, lagu sebagai teks, dan lainnya. Jenis riset yang termaksud dalam kelompok ini adalah analisis semiotik, wacana atau *framing*. Data primer dalam penelitian ini berupa pendapat seseorang atau kelompok, serta hasil pengamatan terhadap benda, kejadian dan hasil suatu pengujian tertentu.

Metode analisis data yang digunakan adalah framing dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kelompok metode analisis teks dan bahasa, khususnya metode analisis *framing*. Dijelaskan bahwa analisis *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak dapat diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah yang memiliki konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media. Menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa (Eriyanto, 2008, 112).

Bagaimana media menyajikan suatu isu dan menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui mana wartawan dan pekerja media membangun dan mengkonstruksi realitas yang disajikannya ke dalam berita. *Frame* menunjuk pada skema pemahaman

individu sehingga seseorang dapat menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi, dan memberi label peristiwa dalam pemahaman tertentu. Gamson menjelaskan, bahwa keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai, sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Guna memunculkan tindakan kolektif tersebut dibutuhkan penafsiran dan pemaknaan simbol yang bisa diterima secara kolektif. Tujuan untuk memunculkan gerakan sosial dan memenangkan simpati khalayak. Framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pembuatan berita ketika menyeleksi isu atau berita. *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

## PEMBAHASAN

Dari hasil Penelitian yang menggunakan analisis triangulasi (dua model analisis kuantitatif dan kualitatif) ini akan dibahas secara mendalam sehingga analisisnya lebih komprehensif dalam temuan. Dengan jelasnya akan dibagi menjadi dua analisis, yakni analisis isi kuantitatif dan kualitatif dengan framing.

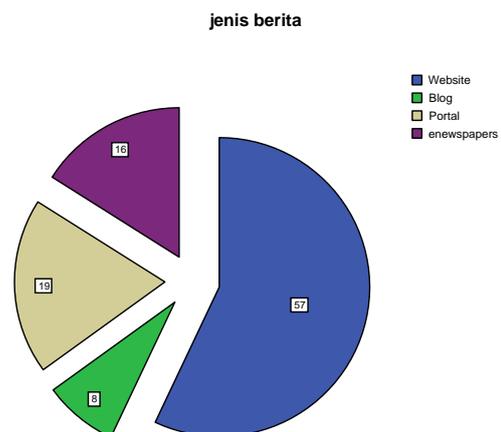
### Analisis Kuantitatif

Penelitian ini memilih 100 (seratus) isi berita atau informasi dengan merawak (penelusuran) menggunakan *search engine* adalah “google.co.id” melalui kata kunci KEKERASAN dan ISLAM dari sebanyak 5,620,000 temuan isi berita dan informasi yang dianggap memenuhi syarat. Dari 100 (seratus) isi berita itu (data terlampir) dapat

dijelaskan secara deskriptif analisis kuantitatif sebagai berikut:

### Jenis berita

Jenis berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori terhadap isi berita yang dimasukkan di jejaringan internet, yang dapat dikategorikan menurut sifat dan jenisnya. Penelitian ini dengan jelas mengikuti kategorisasi yang digunakan oleh Straubhaar dan La Rose (2004) terhadap model isi berita, yakni; *website*, portal, blog (*zines*) dan *eNews papers*.

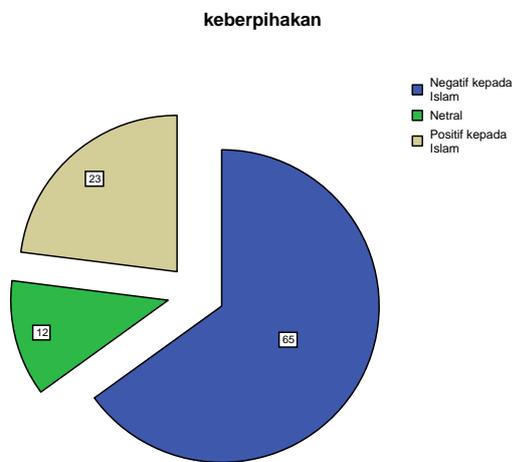


Gambar 2 – Kategori Jenis Berita

Dari Gambar 2 diketahui bahwa jenis berita yang paling banyak dalam penelitian ini adalah yang berasal dari website sebanyak 57% sedangkan yang paling sedikit adalah dari blog sebanyak 8%. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa isi berita yang terpilih termasuk yang memiliki keakuratan tinggi karena diketahui bahwa website banyak yang dikelola secara profesional dengan pilihan isi informasi yang sudah melalui proses sortir dan penyuntingan.

## Tone Berita

Penelitian ini menggunakan model analisis isi konvensional pada umumnya yakni dengan menggunakan tiga model tone pemberitaan, yaitu; tone positif, netral dan negatif.



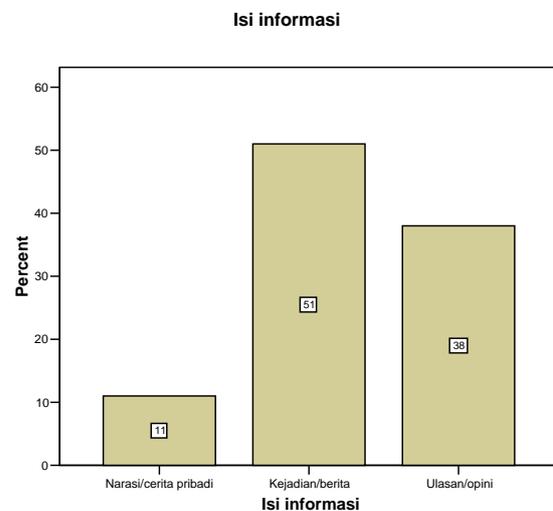
Gambar 3 – Tone Berita

Dari Gambar 3 diketahui bahwa Tone Berita yang paling banyak dalam penelitian ini adalah yang negatif kepada Islam ada 65% isi berita, sedangkan yang paling kecil adalah tone netral sebanyak 12%. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa berita di jejaringan internet kebanyakan menyudutkan Islam baik secara eksplisit maupun implisit, dengan demikian dapat dikatakan bahwa isu-isu di jejaringan internet masih mengekor pada isu-isu di media cetak. Apalagi bila dilihat dari pilihan kata dan agenda yang akan diciptakan seperti mencari yang sifatnya populer.

## Isi

Dalam hal isi berita penelitian ini menggunakan isi yaitu model dari isi berita yang ada, apakah hasil dari narasi

(bercerita si pembuat berita saja mendongeng), atau kejadian nyata/berita atau sebuah peristiwa bahkan dalam kategori sebuah ulasan (opini) dari si pembuat berita itu sendiri.



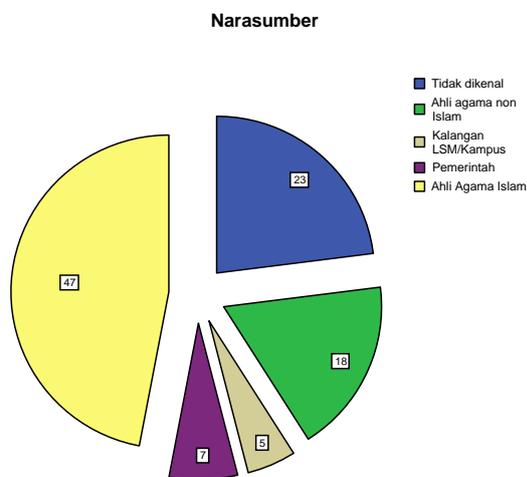
Gambar 4 – Isi Berita

Dari Gambar 4 diketahui bahwa Isi berita yang terbanyak dalam penelitian ini adalah yang berjenis Kejadian/Berita atau sebuah peristiwa yang sedang terjadi, ada 51% yang menggunakan model ini. Sedangkan jenis isi berita yang paling kecil adalah yang berbicara tentang narasi atau cerita yang sifatnya pribadi hanya 11%. Dengan demikian jelas, bahwa penelitian menunjukkan masih ada kurang kegadrungan menggunakan blog sebagai media perjuangan Islam dalam upaya menyaingi berita negatif tentang isu kekerasan.

## Narasumber

Narasumber berita adalah inti dari pemberitaan, apakah berita itu otentik atau hanya sebuah cerita (kisah) isapan jempol saja. Dalam hal ini narasumber berita bisa

digunakan siapa saja, baik tokoh, pemimpin atau siapa saja. Pada penelitian ini narasumber dikategorikan dalam ahli agama Islam, ahli agama non Islam, LSM atau kalangan kampus, Pemerintah, tidak dikenal.



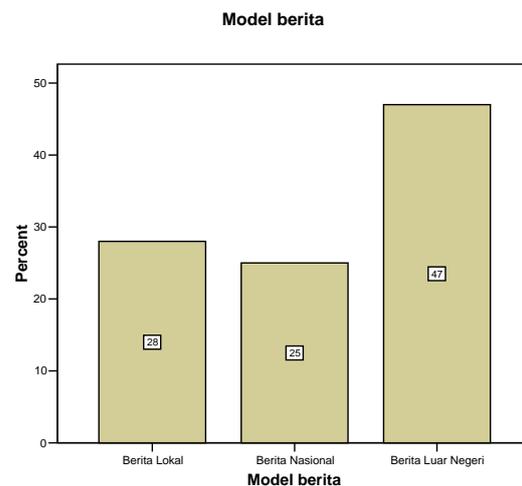
Gambar 5 – Narasumber Berita

Dari gambar 5 di atas diketahui bahwa yang terbanyak tersaring adalah narasumber yang digunakan dalam berita yang diteliti adalah pihak ahli agama Islam ada 47%, sedangkan narasumber yang paling sedikit digunakan adalah Kalangan LSM/Kampus hanya 5%. Dengan demikian maka dapat diketahui dari penelitian ini didapat bahwa banyak isu-isu kekerasan dalam Islam tidak dimasukkan dalam ranah akademisi yang netral dan bebas nilai.

### Asal Berita

Asal berita di sini adalah model jaringan yang digunakan mencakup lingkup (*coverage*) dari berita itu sendiri. Isu-isu yang digunakan apakah mencakup lingkup Internasional, Nasional atau Lokal. Dengan demikian jelas terlihat apa yang

menjadi bahasan penting yang dibicarakannya.



Gambar 6 – Asal berita

Dari Gambar 6 diketahui bahwa jaringan lingkup pemberitaan dalam penelitian ini yang paling banyak adalah berita yang berisi isu-isu luar negeri ada 47%, sedangkan berita yang paling kecil adalah berita nasional hanya 25%. Hal ini sesuai dengan sikap jejaringan sosial seharusnya informasi yang diberikan memang Lokal dan berita Luar Negeri. Dengan demikian peruntukkan jejaringan sosial memang sudah sesuai dengan fungsinya mengangkat kelokalan juga hubungan internasional.

Dari analisis data kuantitatif jelas terlihat bahwa isi informasi dan berita tentang Kekerasan dan Islam sangat rentang dan riskan, kebanyakan penilaian terhadap Islam sangat menyimpang, padahal narasumber berita adalah pihak ahli agama Islam, tetapi itu tidak berpengaruh pada berita negatif. Kebanyakan muslim sangat minim menggunakan blog yang bisa menyuarakan aspirasi dan kejujuran terhadap gambaran

Islam secara bebas tanpa ada intimidasi dan pengaruh ekonomi politik media massa.

Dari temuan ini jelas dapat diketahui bahwa informasi yang ada di jejaringan internet ternyata terimbas dari pemberitaan media cetak nasional. Sepertinya apa yang dibicarakan dalam media cetak nasional akan dibicarakan juga dan menjadi isu penting di laman di jejaringan internet. Namun sayangnya isu-isu yang dibawa dan bergulir di media cetak lebih menyukai isu tentang konteks kekerasan dalam Islam, seperti kasus di Mesir, Turki dan Palestina, dll. Berita-berita dilangsir karena dibalut oleh kepentingan-kepentingan ideologis di dalamnya dan seperti semua jejaringan dalam internet mengekor pada isu-isu yang ada di dalam pemberitaan media cetak. Temuan ini jelas menyebutkan bahwa konseptualisasi kulit bawang oleh Shoemaker and Reese (1996) masih berlaku pada media jejaringan internet. Dengan demikian jelas bahwa laman di jejaringan internet masih tunduk pada homogenitas isu yang dilangsir oleh konstruksi relitas industri media dalam konteks ekonomi politik media massa.

Padahal kemampuan laman dan jejaringan internet adalah keleluasaan orang bercerita dan mengambil makna naratif dari kehidupan sehari-hari. Dari sana akan dibahas isu-isu dalam ranah publik yang masih tidak terangkat dalam upaya mengisi kekosongan isu dan kemuakan akan pengendalian isu-isu yang ada lewat media massa. Dengan tidak adanya penyortiran dan proses keputusan pemuatan menjadikan media jejaringan internet memiliki kemampuan luar biasa dalam mewujudkan demokratisasi sesungguhnya dalam dunia pers dan

informasi. Namun kenyatannya semua itu hanyalah isapan jempol belaka, dan masih saja orang mengekor apa yang menjadi isu penting di dalam media massa. Temuan penelitian ini jelas menyebutkan itu dalam analisis kuantitatif.

### **Analisis Data Kualitatif**

Penelitian ini melakukan penelitian dua tahap, yakni; secara analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dalam pemahaman triangulasi tetap saja bahwa penelitian akan lebih condong pada penelitian kualitatif, sedangkan analisis data kuantitatif hanya sebagai pelengkap atau pada banyak literatur disebutkan sebagai sarana konfirmasi (*confirmatory*) saja. Penelitian ini melakukan analisis isi kualitatif menurut model Gamson dan Modigliani. Dengan jelas bahwa model framing yang digunakan lebih menggunakan istilah-istilah atau majas perumpamaan yang digunakan sehingga terlihat akan ke arah mana isu dan isi berita diarahkan. Dari struktur analisis data framing ada beberapa cara menganalisis yang dikenal dengan istilah *Framing devices* dan *Reasoning Devices*. Namun pada dasarnya analisis terpenting terletak pada hubungan sebab akibat yang tidak terbantahkan di dalam *reasoning devices*. Di sini terjadi pembenaran atas makna teks pada konteks sosial si pembacanya.

### **Framing Devices Methapors**

Metafora adalah perumpamaan yang kerap digunakan dalam menafsirkan pilihan kata yang dijadikan simbol untuk mewakili sesuatu fenomena yang ada.

“Di sini konsep jihad dalam Islam kerap diidentikkan sebagai akar ideologis dari tindak kekerasan dalam terorisme.

Dengan demikian, lokus untuk menemukan kemungkinan tindak kekerasan dalam terorisme itu dapat ditemukan dalam muatan epistemik dan isi kognitif dari ajaran-ajaran agama. Dalam konteks ini, doktrin-doktrin objektif dan ajaran-ajaran sistematis yang dikembangkan oleh suatu komunitas keagamaan yang eksklusif kerap diberdayakan untuk memotivasi tindakan terorisme,”

(tersedia di <http://www.psik-indonesia.org/home.php?page=fullnews&id=191>)

Kekerasan dalam konteks teks yang ada di dalam jejaringan internet begitu kental untuk isu-isu Islam yang selalu dikaitkan dengan terorisme. Tentu saja teroris adalah sesuatu yang momok yang perlu dihindari dan tidak disukai oleh umat manusia. Namun banyak orang diarahkan bahwa permasalahan bukan pada Islamnya, tetapi penyaluran doktrin keliru yang menyebabkan agama tersebut menjadi sesuatu yang eksklusif. Penularan doktrin tersebut bisa menjerumuskan orang kepada terorisme. Dalam artian mudahnya berarti Islam dekat dengan teroris, bisa terjadi semakin fanatik bisa menjadi semakin ekstrim. Oleh sebab itu memeluk agama Islam jangan terlalu fanatik nanti bisa menjadi ekstrim dan itu adalah akar dari terorisme. Demikian kira-kira anggapan yang sekarang muncul sehubungan dengan muncul ketakutan orang terhadap teroris itu sendiri.

### **Exemplar**

*Exemplar* adalah kata yang kerap diulang-ulang dan dijadikan contoh pembenaran yang menyesatkan. Pilihan

*exemplar* juga ada alasan di balik pilihan katanya.

“Ketika umat Islam marah lalu dituduh teroris, ekstrimis, fundamentalis,” tandasnya.

(tersedia di <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2012/08/30/20402/aliran-syiah-nodai-islam-umat-marah-kok-malah-dimusuhi/>)

Jenis *exemplar* ini kerap muncul dalam konteks teks yang ada di jejaringan internet, baik di website, blog atau *enewspapers*. Selalu digambarkan bahwa umat agama Islam mudah tersundut marah, arogan, fundamentalis dan berwajah garang. Gambaran ini menyebabkan orang gentar bila berbicara Islam karena sosoknya yang menakutkan dan tidak bersahabat. Istilah Islam marah, mengamuk atau bangkit dan menghancurkan kebatilan adalah pilihan kata yang sangat ditafsirkan berbeda bila lepas dari makna keseluruhan kalimat teks yang ada.

Dengan demikian secara implisit ini memunculkan anggapan keliru bahwa Islam itu mudah disulut dan bermain keras. Padahal bila lihat kehidupan sang Rasulullah tidak seperti itu, beliau begitu lembut, humanistik dan tenggang rasa dengan orang lain dalam upaya menjaga perasaan dan membina hubungan baik antar manusia. Biasanya *exemplar* ini diulang-ulang sehingga menempel erat di benak (kognitif) orang yang membaca atau mengkonsumsinya. Artinya semakin kuat anggapan bahwa Islam sedemikian yang disebutkan dalam informasi di jejaringan internet.

## Cathrases

Cathrases adalah majas pertautan yang menunjukkan hubungan antara satu dengan yang lain. Majas pertautan ini seolah-olah ada perbandingan yang membenarkan orang yang membaca atau mengkonsumsinya.

“Walaupun negara melarang, kalau syariat Islam mengizinkan, ya tidak masalah,” kata juru bicara JAT, Son Hadi, dalam sebuah diskusi di Jakarta, Sabtu, 8 September 2012. Semua aturan yang dilakukan di zaman Nabi Muhammad, kata Son Hadi, boleh diterapkan pada masa kini. “Kalau tindakan kekerasan sebagai hukuman atas kesalahan dilakukan Nabi, bisa diterapkan sekarang,” kata Son Hadi ringan.

(tersedia di  
<http://indonesia.faithfreedom.org/forum/jat-kekerasan-atas-nama-syariat-islam-halal-t50013/>)

Pada majas pertautan di atas jelas bahwa ada pembenaran yang menyesatkan bahwa kekerasan di Islam itu adalah sesuatu yang dibenarkan dan memang sudah menjadi sesuatu yang biasa di agama Islam. Dalam kasus di atas jelas bahwa segala aturan yang dilakukan Rasulullah bisa diterapkan karena dahulu dilakukan seperti itu. Di sini jelas bahwa tidak ada aturan dan dasar hukum yang jelas, tetapi istilah ini selalu dilakukan oleh produsen isi pesan dalam jejaringan internet. Tentu saja internet yang dilihat dan dikonsumsi oleh orang banyak bisa menimbulkan kebingungan dan menyesatkan, apalagi bagi mereka yang tidak memahami Islam secara menyeluruh. Lambat laun akan terjadi pembenaran terhadap isu bahwa Islam erat dengan kekerasan seperti yang disebutkan dalam informasi yang

disebutkan oleh laman-laman jejaringan berita di internet.

## Depictions

*Depictions* adalah penggambaran suatu obyek, isu, peristiwa dan fakta atau orang yang bersifat konotatif. Adanya penggunaan kata khusus untuk membangkitkan prasangka yang menyesatkan. Biasanya berbentuk *eufisme*, stigmatisasi, akronimisasi. Pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

“Siapa tak yang tak mengenal FPI? Tiga huruf itu adalah singkatan dari Front Pembela Islam. Ormas Islam yang sering dikait-kaitkan dengan ‘tradisi’ kekerasan. Pada dasarnya prinsip utama FPI adalah menegakkan Amar Maruf Nahi Mungkar [mengajak kebaikan dan memerangi kejahatan] tapi apa boleh buat, media sudah ‘berhasil’ mengekspos FPI dengan ‘budaya’ kekerasannya dan (kebanyakan) orang Indonesia sudah memberi nilai buruk terhadap FPI. Saya sebagai seorang Kristiani (penganut Katholik) sedikit miris ketika media memberitakan kekerasan-kekerasan yang dilakukan FPI. Dan saya pun sempat merasa tidak suka dengan keberadaan FPI di Indonesia. Mulai dari tragedi Monas, penutupan bar, demo anti miras, dll. Saya merasa bosan dengan kekerasan-kekerasan yang dilakukan FPI. Dan masyarakat pun seakan juga tak setuju jika FPI memakai ‘embel-embel’ Islam. Karena menurut mereka, Islam itu damai, mencintai perbedaan dan bukan kekerasan.....”

(tersedia di  
<http://arrahmah.com/read/2012/02/19/18199-orang-kristen-aja-dukung-fpi->

saya-seorang-kristiani-yang-mendukung-fpi.html#)

Dari teks ini jelas terlihat bahwa FPI identik dengan Islam dan sudah diketahui bahwa adanya penyimpangan dan penghalusan kepada kekerasan adalah memang milik orang Islam. Bahkan dalam banyak teks disebutkan berulang-ulang bahwa semangat yang ada di Islam sebagai alasan dasar FPI melakukan kekerasan adalah jiwa perjuangan ; “*Amar Maruf Nahi Mungkar*” . Kondisi ini semakin menguatkan pandangan bahwa tindak kekerasan oleh komunitas atau sekelompok umat Islam dibenarkan karena memang istilah “*Amar Maruf Nahi Mungkar*” ada dan tertera pada ayat Al Quran.

Apalagi ditambahkan bahwa banyak dalam laman-laman informasi yang menyatakan bahwa ada pembenaran dari umat non muslim tentang tindakan yang dilakukan oleh FPI yang berisi kekerasan. Bahkan dalam laman tersebut kerap mengucilkan dan menyudutkan pendapat yang cenderung melecehkan Islam sehingga menggiring orang kepada pembenaran Islam adalah agama yang erat dengan kegiatan kekerasan atau sejenisnya yang identik dengan agama tidak humanis.

### **Visual Image**

Visual image adalah majas yang menggambarkan perumpamaan potret tentang sesuatu yang disebutkan berulang-ulang yang akan menyesatkan orang dalam berpikir sesuatu

“Fenomena itu terlihat dalam kasus konflik antara umat Islam dengan pengikut aliran sesat Syiah di Sampang, Madura. Umat Islam yang resah lalu melakukan perlawanan lantaran keyakinannya dilecehkan justru

dianggap sebagai kekerasan dan harus ditindak..”

(Tersedia di <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2012/08/30/20402/aliran-syiah-nodai-islam-umat-marah-kok-malah-dimusuhi>)

Gambaran yang ada dalam penelitian ini jelas bahwa konflik dan kekerasan yang ada di Islam bukan hanya menyoal Islam dengan pihak luar melainkan antar Islam juga terjadi kekerasan dan konflik. Dengan mudah dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan konflik dan dalam konteks internal saja sudah konflik dan bertarung antara satu dengan yang lain. Gambaran berulang ini semakin membenarkan orang bahwa Islam dari sananya memang sudah penuh dengan konflik dan kekerasan sehingga sulit untuk menghilangkan stigma itu dari Islam. Banyaknya aliran di Islam semakin membenarkan bahwa Islam memang agama berperang dan penuh dengan kekerasan dan konflik secara konteks sosial.

### **Reasoning Devices**

#### **Roots**

Roots adalah majas pertautan yang membenarkan secara logika yang ada kepada si pembaca. Orang yang membaca akan dibawa kepada hubungan sebab akibat yang masuk akal (logis) terhadap sesuatu hal.

“Faktor ketiga dijelaskan oleh Ajie penurunan suara partai Islam diakibatkan munculnya aksi brutal yang mengatasnamakan kelompok Islam. "Adanya anarkisme yang dilakukan oleh suatu kelompok yang mengatasnamakan Islam dan hal ini

berdampak munculnya kecemasan kolektif masyarakat Indonesia,"imbuhnya....,"(tersedia di <http://news.okezone.com/read/2012/10/14/339/703767/redirect>)

Salah satu imbas dari Islam sebagai agama kekerasan dan brutal adalah berkurangnya dukungan politik kepada partai Islam. Dalam banyak laman hanya masalah ekonomi dan politik saja imbas dari kekerasan dalam agama Islam. Padahal pengaruhnya lebih luas dan berimbas sangat berbahaya bagi orang Islam. Tentu saja konteksnya bukan hanya menyoal dua hal itu, melainkan lebih luas terutama kepada sikap mental dan kebanggaan sebagai seorang muslim. Satu hal yang akan melekat di kepala orang adalah orang Islam tidak bisa memimpin dan mengatur orang lain, karena mengatur diri sendirinya saja sudah kerepotan. Tidak pantas memimpin karena suka kekerasan, brutal dan penuh dengan intrik konflik. Pemikiran inilah yang akan menancap kuat pada keyakinan generasi penerus yang bisa menyebabkan salah intepretasi (*miss interpretation*) terhadap Islam sebagai agama yang memberikan rahmat kepada setiap insan manusia.

### **Appeal to Principle**

Majas ini sama dengan *roots*, namun yang berbeda adalah pada majas ini tidak menggunakan hubungan sebab akibat dengan logika berpikir melainkan sesuatu yang sangat tidak logis dan membuat orang membenarkan dalam konteks naratif.

“Kemunafikan pemerintah dapat terlihat pada kebijakan tentang toleransi, inklusivitas, dan promosi Islam moderat di dunia internasional. Sedangkan di sisi

lain, respon pemerintah pusat tampaknya biasa-biasa saja terhadap kasus kekerasan seperti Syi’ah Sampang. Bagi pemerintah pusat, kasus brutalisme dan anarkisme Syi’ah Sampang adalah fenomena alamiah antar keluarga. Jadi di saat Indonesia mempromosikan toleransi, pemerintah Indonesia juga membiarkan tindak kekerasan terhadap minoritas Syi’ah Sampang,”  
(tersedia di <http://thepresidentpostindonesia.com/?p=137>)

Satu yang perlu dicermati dan menarik adalah pada akhir cerita tentang kekerasan dengan Islam selalu yang disalahkan adalah ketidaktegasiaan Pemerintah. Ada pelencengan isu yang ada dalam konteks politik bukan konteks yang lain. Ada pembenaran yang diarahkan bahwa kesalahan kekerasan dalam agama Islam bukan menyoal pada konteks pendidikan atau sumber daya manusianya, tetapi pada penegakkan hukum dan pengawasan atau fungsi kontrol dari Negara. Dengan demikian jelas bahwa pemberitaan informasi yang ada di dalam jejaringan internet hanya terpaku pada masalah itu. Hal ini semakin membenarkan bahwa pemberitaan dalam laman internet hanya membahas pada konteks politik dalam keperluan menggaet dan mendapatkan simpatik untuk tidak menjadikan umat Islam menjadi pemimpin politik. Oleh sebab itu isu-isu kekerasan digulirkan dengan upaya direspon oleh ahli agama Islam sendiri dan meyakini apa yang terjadi di lapangan adalah memang Islam adalah agama brutal, penuh dengan kekerasan dan penuh konflik.

## PEMBAHASAN

Dari analisis data kuantitatif dipahami bahwa berita yang terjaring adalah laman (website) dan memang laman tersebut sudah banyak dikelola layaknya media massa yang profesional. Dengan demikian ada proses penyuntingan yang ketat dalam operasi kerja mereka. Dengan demikian ada anggapan bahwa informasi berita dari jejaringan internet juga pasti disaring dan dijaga dengan ketat karena ada kepentingan ideologi finansial di dalamnya. Pada sisi tone terlihat bahwa berita yang ada kebanyakan mengarah negatif pada konstruksi realitas Islam. Informasi yang disajikan juga kebanyakan adalah sebuah kejadian atau berita, bukan ulasan pendapat atau cerita-cerita pribadi yang bukan olahan dari jurnalistik. Di sini sangat terlihat bahwa isi informasi di jejaringan internet masih mengekor pada tradisi pemberitaan yang ada.

Satu yang menjadi kontroversi bahwa narasumber berita bukanlah mereka anti agama atau kelompok yang menentang Islam, melainkan ahli dan pemikir agama Islam sendiri. Dengan demikian jelas bahwa ahli Islam malah larut dalam isu-isu miring tentang Islam dan mereka tidak menyadari hal itu sama sekali. Temuan mengekor pada berita media konvensional terlihat bahwa berita yang terjaring dalam laman website yang berbicara Islam ternyata lebih memuat isu-isu berita internasional daripada nasional bahkan lokal sedikitpun. Sentuhan-sentuhan berita lokal Islam yang sampai saat ini tidak tersentuh sama sekali tidak diupayakan oleh jejaringan informasi internet yang ada. Alhasil ketika orang melihat informasi dari internet seperti tidak ada bedanya dengan pemberitaan surat kabar atau televisi nasional. Kondisi ini akan

membuat kemuakan pada *netter* selaku pembaca dan pemirsa di dalam media jejaringan internet.

Dari analisis isi framing yang berusaha membongkar dan memahami cara membingkai (*frame*) suatu fenomena yang ada di masyarakat oleh si pembuat berita. Dengan demikian orang bisa memahami alur cerita dan cara berpikir dari si pembuat berita. Pada banyak literatur disebutkan dengan istilah paradigma atau cara pandang di pembuat berita. Temuan menarik yang menjadi pengerucutan makna yang ada adalah Islam selalu erat dengan gambaran kekerasan. Nuansa penuluran doktrin dan terorisme menjadikan Islam adalah kelompok eksklusif yang fanatik dan cenderung ekstrim. Ini menunjukkan bahwa Islam menyeramkan dan menakutkan karena berbicara tentang kelompok ekstrim.

Istilah fundamentalis, teroris dan ekstrimis kerap ada dalam laman informasi jejaringan internet yang ada. Pengulangan yang merupakan proses kultivasi dalam pembentukan cara berpikir manusia dan makin membenarkan apa yang dikonstruksikan oleh jaringan informasi yang ada. Islam mudah marah, mengamuk dan arogan begitu kental dalam penafisan Islam dalam gambaran pemberitaan yang ada. Ini adalah sebuah propaganda terselubung yang menggulir secara perlahan. Islam cenderung pelanggar hukum dan aturan Negara, mereka hanya tunduk pada aturan agama mereka saja. Pemahaman ini semakin menyesatkan bahwa Islam adalah para pengacau, pelanggar dan anti pada kemapanan Negara, tak heran kemudian mereka banyak yang menjadi teroris karena anti pada aturan Negara dan dunia yang dianggap lalim dan kafir.

Istilah Islam pergerakan makin dibenarkan dengan masukkan pendapat dari orang di luar Islam yang seakan-akan membenarkan apa yang disebutkan media massa. Seperti ada legitimasi kuat bahwa Islam erat dengan kekerasan dan itu bisa ditolerir karena Islam ingin melakukan perjuangan mereka yang nyata, yakni; “*Amar Maruf Nahi Mungkar*” dan itu tertuang dalam ayat Al-Quran. Namun menjadi kontroversi karena dalam penanganan internal dengan sesama umatnya, orang islam juga melakukan kekerasan terutama menyoal kasus aliran Syiah di beberapa tempat di Indonesia. Kondisi ini makin meyakinkan bahwa orang Islam memang suka dan erat dengan kehidupan yang keras dan penuh dengan kekerasan.

Logika mudah yang dibuat dalam pemberitaan dari laman jejaringan sosial jelas bahwa dengan eratnya aksi fanatisme, anarkisme dan fundemantalisme dalam Islam imbas yang sangat nyata adalah penurunan jumlah dukungan suara akan partai Islam sendiri. Seolah-olah ada rasa malu dan hilangnya kebanggaan seorang muslim akan Islam itu sendiri. Pemimpin Islam tidak pantas dalam politik karena penuh kekerasan, brutal dan penuh dengan intrik konflik. Sedemikianlah logika berpikir dalam laman jejaringan internet yang akhirnya bermuara pada penyudutan kekuatan Islam pada sektor politik dan kenegaraan.

Ketiadaan untuk menindak dan melawan apa yang dilakukan kelompok-kelompok Islam akan kekerasan, penindasan, fundamantalisme bahwa teroris semakin melegitimasi bahwa Negara tidak mampu mengarahkan apa yang ada tentang nilai Islam. Dengan istilah bahwa memang sedemikianlah

gambaran Islam yang ada atau labelisasi tentang Islam dalam konteks komunikasi. Tidak ada kesimpatikan pemimpin Negara ketika mereka berbicara Islam, bagi mereka Islam adalah nama yang harus dihindari karena penuh dengan kekerasan, kerusakan dan sikap arogan yang melekat erat di dalamnya. Isu klasik dalam tataran jejaringan pemberitaan media massa maupun jejaringan internet tataran internasional ini ternyata berimbas pada mengekornya isu pilihan pada jejaringan dan laman informasi internet di Indonesia.

Representasi pemberitaan dalam jejaringan dan laman informasi internet lokal tidak melakukan pengalihan dan perlawanan terhadap pelangiran isu yang diajukan oleh pengelola media massa. Mereka malam ikut larut dan menari dalam genderang alunan perang yang dilancarkan oleh media massa luar negeri. Seolah-olah sudah terjadi homogenitas terhadap pilihan isu yang ada, dan dalam keterpurukannya mereka akan gambaran Islam yang keliru membuat mereka menjadi ‘bungkam’. Islam bukan saja penuh kekerasan tetapi juga pelanggar aturan pada ketentuan Negara. Pengguliran isu masuk dalam bayang-bayang ketidakbecusan Negara dalam mengatur agama di situlah membenaran bahwa umat Islam tidak bersalah.

Lambat laun ada stigmatisasi bahwa Islam arogan, apriori, eksklusif dan jauh dari humanistik. Dengan demikian jelas gambaran ini membelokkan pemahaman orang dan jelas media massa begitu berperan penting dalam membentuk apa yang akan dipikirkan dan membenaran atas suatu hal oleh manusia. Tentu saja semua tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang membentuk alam berpikir nmanusia. Tapi tetap saja media massa

dianggap sebagai pemicu terhadap pembenaran (*reinforce*) terhadap sesuatu.

\*\*\*\*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Islam digambarkan negatif dan erat dengan tindakan kekerasan, radikal dan pelaku teroris oleh laman informasi di jejaringan internet. Semua berangkat dari pengguliran isu mengekor dari agenda media konvensional (*mainstream*) dari jejaringan media massa asing yang diikuti oleh penggiat laman informasi di jejaringan internet. Imbas dari informasi negatif adalah penggerogotan kepercayaan Pemerintah dan lebih lanjut kepada kepemimpinan politik dari umat Islam dengan melorotnya dukungan terhadap partai politik Islam.

Dari penelitian ini disarankan seharusnya ada upaya penguatan dan perbaikan konstruksi makna terhadap Islam sendiri dari penggiat informasi di jejaringan internet dalam memahami bahwa informasi di internet harus berbeda dan menjadi lawan (*counter*) terhadap informasi media massa konvensional (*mainstream*). Penyadaran bahwa mereka harus mewaspadaikan agenda media makro dari jejaringan media massa internasional seperti ini tidak ada.

Tokoh agama seharusnya memberikan pemikiran baru yang mencerahkan bukan hanya mengekor pada isu-isu yang bisa memecahbelahkan umat beragama di Indonesia. Partai politik Islam harus banyak memberikan sosialisasi yang sebenarnya untuk meluruskan informasi yang melenceng terhadap gambaran Islam yang penuh kekerasan, konflik, radikal dan teroris. Bukan malah sibuk sendiri dan mengkotak-kotak atas nama partai yang malah makin memecahbelahkan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Boyd-Barret, Oliver and Chris Newbold (eds) (1995). *Approaches to media reader*. London: Arnold.
- Eriyanto (2008). *Analisis framing: konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Glaser, Barney G & Strauss, Anselm L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Chicago, Aldine Publishing Company
- Lippman, Walter (1922). *Public opinion with new introduction by Michael Curtis*. New Jersey: Transaction Publisher, 1991, diterjemahkan oleh S. Maimoen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1999.
- Lowery, Shearon A & Melvin L De Fleur (1995). *Milestone in mass communication research: media effect*, 3rd.ed. New York: Longman publication.
- Mazur, A. (1987). Putting radon on the public risk agenda. *Science, Technology and Human Values*, 12.
- Moleong, Remy (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya offset.

Mulyana, Deddy(2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.

Prisgunanto, Ilham (2004). Praktik Ilmu Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Jakarta: Teraju-Mizan.

Shoemaker, Pamela J and Stephen D. Reese (1996). *Mediating the message: theories of influences on mass media content*. London: Longman Publishers.

Sigal, L (1973). *Reporters and officials: the organization and politics of news making*.Lexington, MA: D.C.Heath.

Straubhaar, Joseph & Robert La Rose (2004). *Media now: understanding media, culture, and technology*.4<sup>th</sup>.ed. Belmont, C.A: Wodsworth.

Whitney, D.C. & L. Becker (1982). "Keeping the Gates" for gatekeepers; the effects of wire news. *Journalism Quarterly*, 59.

"Kekerasan Atas Nama Agama Picu Penurunan Suara Parpol Islam," (tersedia di <http://news.okezone.com/read/2012/10/14/339/703767/redirect>)

"Lagi, Kekerasan Agama dan Pemerintah Yang Mandul,"(tersedia di <http://thepresidentpostindonesia.com/?p=137>)

"Orang Kristen aja dukung FPI: "Saya, seorang Kristiani yang mendukung FPI" (tersedia di <http://arrahmah.com/read/2012/02/19/18199-orang-kristen-aja-dukung-fpi-saya-seorang-kristiani-yang-mendukung-fpi.html#>)

"Sepuluh Negara Berpopulasi Muslim Terbanyak di Dunia" (tersedia di <http://mylaboratorium.blogspot.com/2012/01/10-negara-berpopulasi-muslim-terbanyak.html>)

<http://www.psik-indonesia.org/home.php?page=fullnews&id=191>.

### Websites/Blog/Portal

"Aliran Syiah Nodai Islam, Umat Islam Marah kok malah Dimusuhi?," (tersedia di <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2012/08/30/20402/aliran-syiah-nodai-islam-umat-marah-kok-malah-dimusuhi/>)

"JAT: Kekerasan Atas Nama Syariat Islam, Halal,"(tersedia di <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/jat-kekerasan-atas-nama-syariat-islam-halal-t50013/>)